

Manifestasi *Branding* Maskulinitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi S1 Teknik Mesin UNDIP)

Octaviani Uli Arta Hutabarat¹, Suyanto², Carolina Retmawati Putri³

AFILIASI

¹Mahasiswa Prodi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Imu Budaya Universitas
Diponegoro Jl. dr. Antonius
Suroyo, Kampus Universitas
Diponegoro Tembalang,
Semarang, 50275

^{2,3}Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Imu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

Corresponding author:
octavianihutabarat1998@gmail.com
ail.com

ABSTRAK

Konstruksi sosial dalam masyarakat terkait maskulinitas memasuki ranah akademik, di mana bidang ilmu teknik dan sains yang juga disebut dengan "*hard science*" cenderung diasosiasikan sebagai pekerjaan maskulin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi cara yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Mesin dalam pemosisian diri terhadap pandangan masyarakat terkait *branding* maskulinitas yang melekat di Fakultas Teknik serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Mesin untuk mempertahankan *branding* maskulin dalam konteks sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Diponegoro dengan menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan lapangan, dan studi literatur. Penelitian ini dianalisis dengan berlandaskan pada teori *hegemonic masculinity* oleh Raewyn Connell. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Teknik Mesin tidak hanya menerima *branding* maskulinitas yang dilekatkan oleh masyarakat namun mereka juga secara aktif menyesuaikan diri dengan ekspektasi maskulinitas melalui simbol-simbol visual, narasi kolektif, serta praktik keseharian yang dapat diterima oleh lingkungan sosial mereka. Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa maskulinitas di lingkungan Teknik Mesin merupakan suatu hasil konstruksi budaya yang dinamis yang terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang juga terkait dengan gaya komunikasi, humor internal, pilihan *style*, aktivitas organisasi, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan Teknik Mesin.

Keywords: maskulinitas, *branding*, fakultas teknik, dominasi sosial, gender

PENDAHULUAN

Nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat membangun sebuah konstruksi berpikir yang sedemikian rupa terkait konsep maskulinitas dan femininitas. Seseorang cenderung bertindak sesuai dengan gender mereka, di mana terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang diharapkan dapat dipahami dan dilakukan oleh masyarakat. Hermawati, dkk. (2017) menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial tentang perbedaan peran, status, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dipraktikkan masyarakat berdasarkan

sifatnya. Hal tersebut menjelaskan bagaimana peran gender membentuk ruang pembeda bagi laki-laki dan perempuan. Masyarakat membentuk suatu aturan tidak tertulis tentang bagaimana seharusnya seorang individu berperenampilan, berpakaian, bersikap, bahkan kepribadian yang disesuaikan dengan pandangan terhadap gender yang ada.

Melansir dari laman Kompas.com, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan pada tahun 2024 terdapat sebanyak 4.512.188 mahasiswa laki-laki dari total jumlah 9.981.013 mahasiswa di Indonesia. Menurut data dari Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) yang dilansir oleh Kompas.com, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 16.979 prodi non STEM dan 13.047 prodi berbasis STEM. Adapun bidang pendidikan yang cenderung didominasi oleh laki-laki yaitu jurusan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Berdasarkan data laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024, jumlah laki laki yang berada di jurusan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) mencapai angka 65%. Perbedaan yang signifikan terkait pilihan karier perempuan dan laki-laki tersebut didasarkan pada perspektif perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja. Berdasarkan representasi profesi yang dikonstruksikan secara sosial tersebut, dapat terlihat bahwa laki-laki cenderung tertarik berkarir pada “*hard science*” seperti seperti fisika dan juga pada karier di bidang teknologi dan teknik.

Fakultas Teknik yang identik dengan pekerjaan lapangan dan kasar yang cenderung diasosiasikan sebagai pekerjaan maskulin pada kenyataannya memang didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Studi kasus yang ingin penulis bahas pada narasi ini berpusat pada salah satu program studi yang ada di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yaitu Teknik Mesin. Jurusan teknik yang secara tidak langsung digambarkan sebagai dunia para laki-laki atas dasar prinsip maskulinitas tradisional yang telah berkembang di masyarakat memberi laki-laki sebuah pijakan untuk membuat adanya batasan integritas yang diasosiasikan maskulin yang seakan tidak bisa dilewati. Fenomena manifestasi *branding* maskulinitas pada mahasiswa Teknik Mesin dapat dianalisis menggunakan teori *hegemonic masculinity* yang disampaikan oleh Connell. Teori *hegemonic masculinity* memiliki prinsip bahwa maskulinitas terbentuk bukan hanya dari kepribadian maupun tampilan fisik namun juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh sosial budaya dan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat (Connell, 1995).

Wacana terkait maskulinitas yang menjadi topik umum di masyarakat, salah satunya adalah fenomena *branding* maskulinitas yang dikhususkan pada suatu bidang keilmuan. Tulisan terdahulu yang telah dipublikasikan mengenai *branding* maskulinitas bidang keilmuan yang juga membantu penulis dalam melihat ruang maskulin yang terkonstruksi oleh sosial dan budaya, yaitu tulisan Herni Fitriani berjudul Pola Relasi Gender pada Jurusan yang Dikonstruksi Maskulin (2017). Belum adanya pembahasan terkait manifestasi *branding* maskulinitas dari sudut pandang laki-laki menjadi alasan bagi penulis untuk memilih topik penelitian ini. Dalam

jurusan yang terkonstruksi maskulin, laki-laki sebagai pihak dominan berada di posisi yang agaknya juga rentan sebab tentunya diperlukan upaya untuk bertahan pada posisi yang telah diberikan masyarakat. Uraian di atas menjadi sebuah landasan bagi penulis yang merasa perlu dilakukannya sebuah kajian ilmiah mengenai fenomena *branding* maskulinitas yang terdapat di Fakultas Teknik, khususnya jurusan Teknik Mesin. Departemen Teknik Mesin dipilih sebagai studi kasus dalam penelitian ini karena jumlah mahasiswi yang paling sedikit setiap tahunnya dibanding dengan departemen lain yang ada di Fakultas Teknik. Penelitian ini memiliki urgensi penting karena membahas mengenai bagaimana manifestasi *branding* maskulinitas pada bidang keilmuan yang dilabeli maskulin dan upaya yang dilakukan para mahasiswa serta pengaruh maskulinitas yang membentuk suatu solidaritas sosial ruang yang dikonstruksikan masyarakat sebagai ranah maskulin.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan untuk mengungkap fenomena manifestasi *branding* maskulinitas di kalangan mahasiswa mesin Fakultas Teknik dan upaya yang para mahasiswa lakukan untuk mewujudkan cita-cita maskulin yang ada di lingkungan sekitarnya. Penulis memilih untuk mengambil lokasi penelitian di Departemen Teknik Mesin, Universitas Diponegoro, Semarang karena melihat jumlah rata-rata mahasiswi Departemen Teknik Mesin yang paling sedikit di antara departemen lain yang ada di Fakultas Teknik. Informan kunci menegaskan bahwa Departemen Teknik Mesin hingga kini masih menduduki peringkat teratas dalam hal kurangnya partisipasi perempuan yang ada di Fakultas Teknik. Hal tersebut kemudian menjadi poin penting yang menjelaskan bahwa dominasi laki-laki yang ada pada departemen tersebut membentuk suatu ruang maskulin yang secara alami memunculkan *branding* maskulinitas. Adapun perolehan data penelitian di lapangan dilakukan dimulai bulan Desember 2024 sampai dengan April 2025.

Penulis menggunakan metode studi kasus yang merupakan salah satu variasi dari penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode studi kasus menurut Iba & Wardhana (2023) meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan lapangan, studi literatur, dan catatan lapangan. Yin (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*. Menurut Yin (2018:159) catatan lapangan merupakan sumber catatan hasil dari lapangan dengan mencatat segala hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan sebenar-benarnya lalu dituangkan dalam tulisan menjadi berbentuk catatan lapangan. Catatan lapangan ditulis dengan rinci, cermat, serta memuat hasil wawancara secara keseluruhan (*transcript*). Wawancara yang telah dilakukan oleh penulis yakni wawancara semi terstruktur dengan tetap menggunakan pertanyaan yang terstruktur namun juga memberikan beberapa *follow up question* bagi informan dan memungkinkan informan untuk memberikan tanggapan yang lebih mendalam.

Penentuan informan wawancara menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Patton (dalam Satyendra 2016) *purposive sampling* adalah sebuah teknik menentukan informan pada penelitian kualitatif yang sepenuhnya ditentukan oleh seorang peneliti dengan cara memilih informan atau narasumber yang memiliki informasi yang bermanfaat. Kriteria pemilihan informan mencakup 3 aspek yaitu mahasiswa jurusan Teknik Mesin UNDIP, telah menyelesaikan kaderisasi dan bersedia untuk diwawancarai. Informan kunci yang akan penulis wawancara adalah ketua himpunan Departemen Teknik Mesin, sedangkan informan pendukungnya adalah 5 mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2022 dan 2023. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in-depth interview*. Selanjutnya data juga diperoleh dari melakukan observasi lapangan, dan studi pustaka melalui buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Wawancara diperlukan untuk mengungkap temuan yang lebih dalam melalui informan yang terlibat dengan fenomena dan lingkungan yang tengah diteliti.

Setelah keseluruhan data diperoleh tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2005) teknik analisis data merupakan proses mengkategorisasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, melakukan sintesis data, lalu menyusunnya dalam pola-pola yang akan dipelajari, kemudian dibahas secara mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan yang mudah dipahami. Dalam proses analisis data terdapat 3 tahap yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), di antaranya adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut penulis memulai dengan mengolah data hasil wawancara, pengamatan langsung, dan studi pustaka, kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi baik melalui observasi maupun wawancara, (2) membagi informasi yang relevan dan berguna maupun sebaliknya, (3) menyelaraskan hasil temuan lapangan dengan konsep yang terkait dengan kajian, (4) penyajian data berupa penjelasan tabel atau skema dan tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pilihan *Style* Mahasiswa Mesin dalam Upaya Menjadi Maskulin

Chapman & Rutherford (1988) mengungkapkan bahwa *fashion* telah menjadi simbol status di kalangan laki-laki yang juga digunakan untuk menampilkan maskulinitas mereka. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Connell (2005) bahwa *hegemonic masculinity* bukan hanya dipertahankan melalui kekuasaan institusional atau dominasi fisik, namun juga melalui praktik dan simbol budaya seperti *oufit*. *Outfit* berfungsi untuk menampilkan bagaimana cara laki-laki menampilkan tubuh mereka sesuai dengan idealisme *hegemonic masculinity* yang membantu membangun tanda-tanda dominasi dan heteronormativitas yang kontras dengan tampilan feminin. Berangkat dari hal tersebut, pilihan *outfit* mahasiswa Teknik Mesin secara eksplisit diakui oleh para informan terpengaruh oleh nilai-nilai sosial yang terkonstruksi di lingkungannya. Informan pertama yaitu Dhafin menjelaskan bagaimana ia melihat pilihan *outfit*

mahasiswa mesin sehari-hari yang cenderung sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para mahasiswa itu cenderung meniru kebiasaan yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya dalam segi penampilan.

Outfit yang dikenakan oleh mahasiswa Teknik Mesin memiliki beberapa aturan yang harus dijalankan. Seperti misalnya mahasiswa baru wajib mengenakan jaket himpunan ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh himpunan. Setelah kaderisasi berakhir barulah mereka akan mengenakan jaket himpunan milik angkatan sendiri yang desainnya telah disesuaikan dengan angkatan masing-masing. Adapun jaket himpunan tersebut didesain dalam satu jaket yang sama dengan 2 desain yang berbeda. Desain bagian luar sebagai jaket himpunan dan desain bagian dalam sebagai jaket angkatan. Kemudian untuk pilihan pakaian mahasiswa Teknik Mesin yang mereka kenakan untuk ke kampus juga cenderung *simple* dengan pilihan warna-warna gelap. *Outfit* yang mereka kenakan cenderung sama, hal ini tercermin dari lingkungan sosialnya yang kebanyakan menggunakan *outfit* serupa. Oleh karena itu, tidak heran apabila mahasiswa di Teknik Mesin terlihat memiliki selera berpakaian yang sama terlebih di daerah kampus dan pada kegiatan-kegiatan himpunan yang mereka laksanakan. Meskipun gaya berpakaian tersebut terkesan seragam atau "*template*", banyak mahasiswa yang mengikuti dan memilih gaya berpakaian tersebut karena dirasa nyaman dan dapat tetap terlihat *stylish*. Secara tidak langsung gaya berpakaian yang dipilih oleh para mahasiswa tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Lingkungan Teknik Mesin yang didominasi oleh sosok laki-laki secara tidak langsung turut menghegemoni para informan untuk berpenampilan sesuai dengan atribut dan sifat maskulin yang terkonstruksi di jurusan tersebut. Pilihan *outfit* yang mereka kenakan ini untuk membuktikan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas yang maskulin. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa pilihan *outfit* mahasiswa teknik mesin cenderung pada penggunaan jaket himpunan, kemeja, celana denim, dan sepatu seperti *docmart* (Dr. Martens) dan *boots*.

Connell (2005) mendefinisikan gender sebagai "struktur praktik sosial" dan bukan sebagai identitas yang tetap. Maskulinitas bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang, tetapi sesuatu yang dilakukan seseorang secara berulang sehingga dapat dikenali dan mendapatkan persetujuan dalam masyarakat sebagai sosok yang maskulin. Hal itu juga mencakup pakaian, dandanan, postur tubuh, gaya bicara, dan penampilan fisik yang menjadi bagian penting untuk menegaskan maskulinitas diri. Oleh karena itu, para informan mencoba untuk menyelaraskan pilihan *outfit* mereka dengan apa yang mereka lihat sehari-hari dalam lingkup mesin. Para informan mencoba menjadi sama dengan mengadopsi pilihan *outfit* yang ada di Teknik Mesin untuk mendukung maskulinitas yang ditampilkan oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan bernama Dhafin yang mengatakan sebagai berikut,

"Makanya saya di mesin tuh susah mba menilai mas-mas nya itu susah karena mereka tuh ga mengekspresikan diri mereka tuh dalam bentuk visual, mereka tuh lebih ke pribadi jadi emang mayoritas penampilan cowo-cowo mesin tuh sama ya karena itu jatohnya jadi kayak peraturan tidak tertulis. Selain itu menurut saya juga karena walaupun agak

template tapi itu nyaman dan stylish sih mbak jadi banyak yang makek aja.” (Dhafin, 21 Maret 2025).

Melalui praktik yang dilakukan oleh para informan menunjukkan bahwa pilihan tersebut berkontribusi pada apa yang disebut Connell sebagai “proyek gender”, di mana individu secara strategis memosisikan diri mereka dalam hierarki gender dengan memilih tampilan visual yang paling diterima dalam lingkungannya. Dalam tulisannya, Connell (2005) juga menjelaskan praktik reflektif tubuh yang menekankan bahwa maskulinitas juga ditampilkan melalui cara tubuh dihias yang terkait dengan aksesoris. Aksesoris pada laki-laki dapat berfungsi sebagai penegasan visual yang dipilih dengan cermat untuk mencerminkan maskulinitas yang selaras dengan regulasi ekspresi gender pada batas yang dapat diterima dalam masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, selain *outfit* kuliah, mahasiswa mesin juga memiliki aturan tidak tertulis terkait penggunaan aksesoris yang mereka batasi pada suatu batasan tertentu pada lingkup Departemen Teknik Mesin. Penggunaan aksesoris sendiri cenderung terbatas hanya pada warna-warna gelap dan *simple* dalam artian hanya mengenakan 1 atau 2 aksesoris saja. Hal tersebut mengakar dalam lingkup Teknik Mesin sebagai suatu bentuk penguatan idealisme dominasi maskulin yang mengatur bagaimana laki-laki mengekspresikan maskulinitas mereka. Kondisi tersebut diperkuat oleh informan Bernama Arven yang mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut,

“Kalau aksesoris jam sama gelang sih, tapi paling warna hitam kalau heboh gitu maksudnya kayak berlapis-lapis gitu gak pernah sih keliatan di mesin, gak pernah maksudnya aksesorisnya yang simpel-simpel dan tipikal cowo aja gak yang sampe bertumpuk-tumpuk gitu engga.” (Arven, 15 April 2025).

Aksesoris bukan hanya berperan untuk melengkapi atau memperindah penampilan, namun juga merupakan simbol yang kuat dalam menegaskan identitas dan penyesuaian sosial. Hal tersebut juga terkait dengan apa yang dikonstruksikan dalam lingkup mahasiswa Teknik Mesin tentang bagaimana laki-laki seharusnya berpenampilan lebih simpel daripada perempuan. Penggunaan aksesoris tersebut kemudian dapat ditinjau melalui *hegemonic masculinity*, di mana laki-laki cenderung membatasi jenis aksesoris yang mereka pakai untuk mengatasi kecemasan akan dianggap feminin. Norma sosial yang berlaku dalam masyarakat cenderung mengatur bagaimana laki-laki seharusnya terlihat yang juga terkait dengan aturan internal tentang penampilan yang minimalis dan fungsionalitas. Butler (1990) berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan sebagai sebuah tindakan; oleh karena itu lebih tepat dikatakan sebagai suatu kata kerja “melakukan” dibanding “menjadi”. Berangkat dari hal tersebut, dalam narasi ini pembatasan aksesoris berperan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Mesin untuk menegaskan maskulinitasnya. Hal itu membuktikan bahwa aksesoris bukanlah sesuatu yang dangkal dalam maskulinitas sebab ia bersifat struktural yang terkait dengan penegasan identitas maskulin. Melalui teori *hegemonic masculinity*, kita dapat memahami penggunaan aksesoris sebagai indikator nyata dari sistem yang mencoba menempatkan laki-laki pada posisi maskulin yang salah satunya dilakukan dengan membatasi

penggunaan aksesoris agar tidak dianggap feminin. Hal tersebut mengakar di lingkup mahasiswa Teknik Mesin sebab mereka melihat dari kakak tingkat mereka yang melakukan hal yang sama.

Tipikal Aktivitas Fisik dan Perawatan Diri dalam Menjaga Penampilan

Selain dalam hal pilihan *outfit* dan penggunaan aksesoris, mahasiswa Teknik Mesin juga melakukan berbagai aktivitas fisik yang mereka lakukan untuk menjaga kebugaran tubuh dan perawatan diri seperti menggunakan *skincare* untuk menjaga penampilan diri. *Hegemonic masculinity* mengidealkan sifat-sifat seperti kekuatan, ketahanan, kontrol, dan disiplin yang diwujudkan dalam aktivitas fisik dan perawatan diri. Berdasarkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang telah dilakukan pada 6 informan, ditemukan kesamaan kegiatan yang mereka lakukan untuk menjaga penampilan mereka. Hal tersebut juga mereka lakukan semata-mata untuk menegaskan identitas maskulinnya yang terkait dengan kedisiplinan, kekuatan, dan daya tarik. Berangkat dari pengalaman yang dibagikan oleh para informan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka cenderung terlibat dalam aktivitas olahraga seperti lari dan basket seperti yang dilakukan oleh informan Dhafin, Arven dan Jeje dalam upaya menjaga kekuatan fisik sehingga bisa terlihat tangguh dan maskulin. Dalam wacana maskulinitas, laki-laki dilekatkan dengan atribut maskulin, salah satunya adalah dengan kekuatan fisik yang menegaskan posisi dominan dan dianggap sebagai sosok maskulin yang ideal. Melalui aktivitas fisik yang dilakukan oleh para informan, terlihat bahwa mereka melakukan upaya untuk menjadi maskulin dalam hal ketangguhan dan kekuatan fisik.

Connell (2005) menjelaskan bahwa *hegemonic masculinity* disyaratkan dengan ketangguhan fisik yang juga digunakan untuk memperkuat hierarki maskulin. Laki-laki yang dapat dengan konsisten melakukan aktivitas fisik cenderung mendapat apresiasi dari lingkungan sosialnya sebab mereka dinilai memiliki pengaturan diri yang baik. Aktivitas fisik dalam narasi ini bukan hanya berperan sebagai sarana untuk kesehatan maupun penampilan, namun juga terkait dengan ruang maskulin yang eksklusif. Hal tersebut terlihat dari ruang aktivitas fisik yang juga dijadikan sebagai tempat reproduksi kekuasaan gender, di mana solidaritas antara laki-laki dibentuk melalui persaingan dan penegasan dominasi. Salah seorang informan yang bernama Arven mengungkapkan pentingnya melakukan aktivitas fisik sebagai berikut,

“Menurut aku aktivitas fisik itu penting banget buat ngejaga kondisi tubuh sama buat ngejaga apa ya apa sih namanya buat nge-balance aja sih misalnya kita kalau banyak ngelakuin hal yang buruk buat kesehatan, kita juga harus banyak ngelakuin hal yang baik ke kesehatan. Kalau aku dari dulu tuh aku suka olahraga dan untuk sekarang aku lagi suka lari, biasanya larinya tuh di stadion LPPU (UNDIP) awalnya aku tuh mulai sendiri terus mulai sempet bareng sama temen tapi sekarang lagi sendiri lagi karena jadwalnya nabrak aja sih.” (Arven, 15 April 2025).

Connell (2005) menjelaskan bahwa tubuh laki-laki menjadi pusat dari konstruksi sosial maskulinitas yang dibentuk melalui aktivitas fisik dan perawatan diri yang berfungsi untuk memperkuat norma-norma maskulin. Prestasi olahraga dan ketangguhan fisik sering kali dihargai

dalam masyarakat sebagai indikator disiplin, kontrol, dan daya saing laki-laki yang juga merupakan sifat-sifat yang selaras dengan cita-cita hegemonik. Keterlibatan laki-laki dalam olahraga bukan hanya tentang kesehatan atau kesenangan, namun juga berkaitan dengan status, identitas, dan demonstrasi nilai maskulin. Tubuh laki-laki tersebut melambangkan kekuatan, kejantanan heteroseksual, dan penguasaan diri yang secara historis dihargai dalam identitas maskulin yang dominan.

Selain aktivitas fisik, pembahasan terkait wacana tampilan maskulin juga mencakup upaya perawatan diri yang dilakukan oleh para informan dalam rangka menjaga penampilan mereka. Kertajaya (dalam Utami & Demartoto, 2022) menjelaskan bahwa laki-laki yang hidup di kota-kota besar dengan mengikuti gaya hidup masyarakat post industri dan kapitalis disebut sebagai metroseksual. Adapun salah satu ciri dari laki-laki metroseksual adalah mereka selalu berusaha untuk menjaga penampilan melalui perawatan tubuh dan penggunaan produk-produk tertentu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para informan penelitian, di mana mereka melakukan perawatan diri dan penggunaan produk produk tertentu guna menunjang penampilan mereka. Dhafin menjelaskan bahwa laki-laki yang konsisten untuk merawat diri baginya terlihat dewasa sebab mereka memiliki *self respect* dan *goals* yang ingin dicapai dari perawatan tersebut. Berangkat dari pendapat yang disebutkan oleh para informan dapat ditarik suatu benang merah bahwa mereka beranggapan yang sama terkait perawatan diri sebagai upaya untuk menjaga penampilan terlebih para informan ini berada di salah satu universitas di kota metropolitan Semarang yaitu Universitas Diponegoro sehingga tergolong sebagai laki-laki metroseksual.

Penampilan seseorang bukan hanya berkutat pada tampilan fisik saja namun juga meliputi kebersihan dan wewangian yang mereka pakai untuk meningkatkan daya tarik dari penampilan secara keseluruhan. Dalam wacana ini, salah satu upaya yang juga dilakukan oleh para informan yakni dengan memakai parfum yang mereka yakini dapat meningkatkan daya tarik dari diri mereka. Dalam wawancara salah seorang informan, Jeje mengungkapkan bahwa ia menyukai parfum maskulin yang memiliki wangi *smoky*, *nutty*, dan *woody*. Menurutnya penggunaan parfum sangat membantu seseorang untuk tampil lebih menarik dengan wewangian yang meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang menghirupnya. Jeje juga menyebutkan bahwa ia mengoleksi beberapa parfum di kosnya yang ia pakai menyesuaikan dengan kegiatan yang ingin ia lakukan.

Berangkat dari penjelasan yang diberikan oleh para informan dapat dilihat bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk terlihat lebih menarik dengan menjaga penampilan mereka melalui aktivitas fisik, perawatan diri dan penggunaan parfum. Sebagai laki-laki metroseksual, para informan ini berupaya untuk mewujudkan identitas gender yang performatif melalui pilihan pakaian, aktivitas fisik, dan sebagainya yang berkaca dari lingkungan sosialnya pada batas tertentu. Aktivitas fisik dan perawatan diri menjadi hal yang penting dalam kegiatan maskulinitas

laki-laki modern sebab keduanya merupakan praktik-praktik performatif gender yang dilakukan berulang kali. Dalam konteks ini, pandangan Judith Butler (1990) mengenai performativitas gender menjadi sangat relevan. Menurut Butler, gender bukanlah identitas internal yang tetap, melainkan efek yang diciptakan melalui "pengulangan tindakan-tindakan yang distilisasi" (*the stylized repetition of acts*). Praktik-praktik perawatan diri, penggunaan parfum, dan pemilihan *outfit* yang berulang kali ini adalah tindakan-tindakan performatif yang secara kolektif dan konsisten membangun serta menopang ilusi tentang adanya esensi "maskulinitas" yang stabil. Praktik-praktik tersebut bukan hanya menjadi pilihan individu yang murni, namun juga dilakukan untuk menyelaraskan dengan ekspektasi masyarakat kontemporer tentang apa artinya menjadi "laki-laki sejati". Dengan mengadopsi simbol-simbol metroseksual ini, individu secara tidak sadar mengutip norma-norma gender yang sudah ada, sehingga mengukuhkan kembali definisi maskulinitas yang ideal—sebuah proses yang Butler sebut sebagai pengulangan yang terpaksa (*compulsory repetition*) dari norma-norma yang menghasilkan kategori gender itu sendiri.

Eksplorasi Diri dalam Pemaknaan Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas mengacu pada pola kemasyarakatan yang mencakup ciri-ciri yang secara stereotip dimiliki oleh laki-laki dan dianggap paling ideal sebagai cita-cita budaya maskulin, di mana menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan atas perempuan dan kelompok lain yang dianggap feminin (Connell & Messerschmidt, 2005). *Hegemonic masculinity* dapat dikatakan sebagai bentuk maskulinitas yang paling dihargai secara sosial sehingga dicita-citakan oleh kebanyakan laki-laki, meskipun dalam praktiknya tidak selalu mencerminkan identitas kemaskulinan yang dijalani oleh banyak orang atau bahkan setiap laki-laki. Laki-laki telah dituntut untuk bersikap maskulin sedari kecil dan hal tersebut tentunya difasilitasi oleh keluarga dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemaknaan maskulinitas pada tiap individu tidak bisa disamakan sebab hal tersebut terbentuk dari budaya di sekitarnya.

Salah seorang informan dalam penelitian ini yaitu Farhat mengungkapkan bahwa baginya maskulinitas ditampilkan melalui perilaku dan cara berpenampilan seorang laki-laki. Maskulinitas yang dijelaskan oleh Farhat membentuk harapan maskulinitas yang terlihat dari sisi gagah, berdedikasi, konsisten, bertanggung jawab, dan tidak menyerupai perempuan. Baginya laki-laki harus tampil dengan pakaian simple dan tidak menggunakan riasan atau barang-barang seperti perempuan. Pemikiran tersebut berangkat dari internalisasi dalam keluarga Farhat yang mengajarkannya untuk memenuhi harapan maskulinitas sesuai dengan budaya dalam keluarganya. Selanjutnya, gambaran terkait maskulinitas juga disampaikan oleh informan berikutnya yakni Haikal yang menyelaraskan sesuai dengan lingkungan sosialnya, di mana dia mengatakan bahwa dirinya dan teman-temannya cenderung berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan harapan maskulinitas di sekitarnya. Pendapat Haikal juga ternyata memiliki kemiripan dengan informan berikutnya yaitu Dhafin yang menitikberatkan perilaku sebagai gambaran maskulinitas baginya. Dalam wawancaranya, Dhafin mengungkapkan bahwa sebagai

seorang laki-laki tentu harus mempertimbangkan segala perbuatannya dan dampak dari perbuatan tersebut bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya, pemaknaan maskulinitas juga disampaikan oleh informan berikutnya yaitu Arven yang mengeksplorasi pengalaman gendernya sebagai laki-laki. Menurut Arven, laki-laki maskulin dapat terlihat dari penampilannya dalam hal berpakaian yang cenderung menggunakan pakaian dengan warna-warna yang gelap dan *simple*. Selanjutnya, Arven juga menyebutkan dalam wawancaranya bahwa laki-laki maskulin seharusnya tidak emosional dalam artian laki-laki harus bisa mengesampingkan emosinya dan berfokus pada keadaan yang tengah dihadapi dengan pemikiran yang logis. Hal tersebut ia lakukan pada dirinya sendiri sebab baginya emosi tidak boleh mengontrol pikiran seseorang, oleh karena itu ia berusaha dengan mengontrol emosinya dan berfokus pada hal-hal yang tengah ia lakukan. Informan berikutnya, Jeje, mengungkapkan hal yang cenderung mirip dengan pendapat Arven, ketika ditanyai terkait pandangannya dalam hal pemaknaan maskulinitas bagi dirinya sendiri. Jeje memproyeksikan penampilan sehari-harinya dan teman-temannya di mesin sebagai penampilan maskulin, begitu pula dengan perilaku tegas yang secara spesifik ditekankan oleh Jeje. Bergeser ke informan selanjutnya, Rahmat, yang menyampaikan bahwa baginya laki-laki yang maskulin pada dasarnya harus bisa mengontrol emosinya dan disiplin.

Berangkat dari pendapat para informan, dapat dilihat bahwa pemaknaan maskulinitas bagi mereka secara aktif berkaitan dengan *hegemonic masculinity*, di mana laki-laki yang dianggap maskulin secara ideal tidak hanya ditampilkan melalui oposisi dari feminin namun juga diwujudkan melalui perilaku maskulin yang secara tidak langsung disepakati dalam lingkup mahasiswa Teknik Mesin. Adapun perilaku tersebut meliputi penguasaan diri dan emosi, dewasa dan bijak dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta pembuktian dalam tindakan bukan hanya dari kata-kata, dan disiplin. Internalisasi maskulinitas tersebut bermula dari lingkungan sosial masing-masing informan lalu semakin dibentuk dengan budaya dan tradisi yang ada di mesin yang didominasi oleh laki laki.

Raja dan Ratu Mesin: Pemusatan Peran Publik pada Laki laki

Chapman & Rutherford (1988) menjelaskan bahwa cita-cita maskulin yang dominan erat kaitannya dengan kontrol dan kepemimpinan laki-laki dalam ranah publik. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mills (2001) bahwa untuk mempertahankan kepentingan laki-laki maka diperlukan pembatasan atas dimensi sosial dan politik terhadap perempuan. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Dhafin, perempuan di mesin tidak diperbolehkan untuk menjadi perangkat angkatan sebab mereka memiliki 5 peranan sendiri bagi angkatan yakni dengan menjadi penggerak, penyemangat, pemantik, penjemabatan angkatan dan 1 peran lagi yang juga berorientasi untuk keharmonisan angkatan. Kegiatan yang dilakukan oleh ketiga perangkat angkatan itu juga nyatanya menyita waktu di malam hari sehingga menurut Dhafin tidak pantas apabila dibebankan pada perempuan. Adanya budaya dan tradisi yang telah

mengakar di himpunan mereka membuat suatu peraturan tidak tertulis yang tidak memperbolehkan perempuan untuk menjadi ketua dalam suatu organisasi. Hal tersebut menegaskan bahwa bukan hanya jumlah laki-laki yang mendominasi di departemen Teknik Mesin namun juga meliputi dominasi atas peran publik laki laki. Dhafin juga menyebutkan dalam wawancaranya bahwa untuk memimpin dalam skala besar memerlukan sifat-sifat maskulin yang baginya hanya bisa ditampilkan oleh laki-laki. Adanya tradisi dan budaya yang ada di mesin juga menguatkan pemikiran untuk menempatkan laki-laki pada pemusatan peran publik.

Selain dari pemusatan peran publik, *branding* maskulinitas yang dilakukan di Teknik Mesin juga dikuatkan melalui pembentukan identitas kolektif tentang “anak mesin”. Identitas tersebut digunakan untuk membangun suatu kesadaran akan kekuatan kelompok maskulin yaitu laki-laki yang mendominasi di mesin. Adapun simbol-simbol yang kemudian digunakan meliputi logo jurusan, jaket himpunan, dan prinsip yang dipegang oleh anak mesin hingga saat ini yaitu “*Solidarity Forever*”. Adapun fase pertama yang sekaligus menjadi dasar dari penguatan solidaritas yaitu kekeluargaan dengan menyatukan angkatan. Selanjutnya akan terbentuk loyalitas akan himpunan yang tertanam dalam diri mahasiswa mesin yang kemudian menampilkan citra “anak Mesin” yang tangguh, aktif, dan kompak. Hal tersebut kemudian menciptakan narasi visual tentang branding maskulinitas Teknik Mesin yang bisa dilihat oleh publik. Adanya pemusatan peran publik seperti yang telah disampaikan sebelumnya pun termasuk dalam budaya senioritas yang diturunkan pada mahasiswa mesin dari generasi ke generasi. Eksklusivitas laki-laki yang ditimbulkan dari konstruksi budaya himpunan tersebut kemudian dipandang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang maskulin sehingga memunculkan *branding* maskulinitas itu sendiri.

Connell (2005) menjelaskan bahwa *hegemonic masculinity* mewujudkan cara paling terhormat bagi laki-laki untuk menjadi maskulin dengan membuat batas-batas kontras dengan perilaku feminin untuk mempertahankan dominasi kulturalnya. *Hegemonic masculinity* sebagai bentuk karakter maskulin yang diidealkan secara budaya menempatkan laki-laki pada pusat tatanan gender sehingga membangun suatu dominasi kuasa. Berangkat dari hal tersebut, untuk mempertahankan dominasi kuasa yang ada maka laki-laki harus memberikan kontrol bukan hanya pada perempuan namun juga pada laki-laki lain. Selanjutnya, narasi ini akan berfokus pada 2 tradisi dan budaya yang mengakar pada himpunan mesin yang disampaikan oleh informan. Pertama, berdasarkan apa yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu Dhafin dalam wawancaranya, pemilihan ketua himpunan diambil dari 3 perangkat angkatan yang kemudian direduksi menjadi ketua himpunan. Mereka dilatih dan diberi pembekalan oleh mas-mas atau kakak tingkat mesin untuk dapat meneruskan posisi tersebut. Dhafin juga secara eksplisit menegaskan dalam wawancaranya bahwa beban kerja yang ditanggung oleh ketiga perangkat angkatan dan ketua serta wakil himpunan tidak bisa dipikul oleh perempuan. Oleh karena itu, posisi tersebut hanya bisa diisi oleh laki-laki yang ada di Teknik Mesin. Selanjutnya,

adanya persaingan di antara ketiga perangkat angkatan itu untuk memperoleh posisi ketua himpunan dalam narasi ini menjadi contoh nyata dari bentuk *hegemonic masculinity*. Hal itu juga selaras dengan salah satu ciri *hegemonic masculinity* yang disampaikan oleh Mills (2001) bahwa kekuasaan diperlukan untuk mengendalikan suatu lingkup sosial tertentu. Oleh karena itu konsep kekuasaan dalam narasi ini akan selalu dipegang oleh mahasiswa laki-laki yang mampu menjadi seorang pemimpin dengan ciri maskulin yang telah disepakati dalam lingkup Teknik Mesin. Laki-laki yang memperoleh posisi kekuasaan kemudian melegitimasi dan mereproduksi hubungan sosial yang menghasilkan dominasinya yang kemudian dilakukan secara berulang dengan pola yang sama sehingga membentuk suatu tradisi dan budaya di mesin.

Kedua, berdasarkan apa yang juga disampaikan oleh Dhafin selaku informan kunci yang selanjutnya menjadi fokus dalam narasi ini adalah fakta bahwa kebebasan berpendapat nyatanya juga dibatasi bagi perempuan atau ratu mesin. Dalam forum terbuka, laki-laki dapat secara vokal menyampaikan pendapatnya namun hal itu berlaku sebaliknya bagi ratu mesin. Hal tersebut selanjutnya menjadi contoh nyata dari *hegemonic masculinity* yang menempatkan perempuan pada sisi yang ter subordinasi sementara laki-laki pada sisi yang dominan. Mills (2001) menjelaskan bahwa otoritas juga menjadi salah satu karakteristik dari *hegemonic masculinity* yang bisa terlihat dari adanya otoritas yang dipegang oleh mahasiswa di Teknik Mesin. *Branding* maskulinitas kemudian secara alami terbentuk sebab secara publik memang hanya laki-laki yang cenderung tampil di Departemen Teknik Mesin. Mereka secara perlahan mengurangi peran publik bagi perempuan untuk mempertahankan dominasi laki-laki sesuai dengan tradisi dan budaya yang ada di himpunan mesin. Proses sosialisasi telah dilakukan terhadap ratu mesin untuk menginternalisasi ekspektasi gender yang dibebankan kepada mereka. Hal tersebut juga dilakukan untuk menekankan legitimasi otoritas laki-laki melalui penguatan pengaturan yang memberi akses lebih mudah terhadap kekuasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan dan menampilkan bahwa mahasiswa Teknik Mesin secara aktif menegosiasikan identitas maskulin mereka dalam kerangka pandangan masyarakat yang mengaitkan Fakultas Teknik dengan maskulinitas. Masyarakat cenderung memiliki pandangan tertentu terhadap Fakultas Teknik, yakni sebagai ruang yang identik dengan maskulinitas yang kuat secara fisik, logis, tegas, dan dominan dalam aktivitas yang dianggap "berat" atau "kasar". Dalam merespons konstruksi tersebut, mahasiswa mesin tidak serta-merta menolaknya, namun mereka justru menginternalisasi dan menyesuaikan diri dengan konstruksi tersebut. Berdasarkan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang telah dilakukan kepada beberapa informan, dapat terlihat bahwa mahasiswa mesin melakukan beberapa upaya dalam pemosisian diri sebagai representasi dari citra maskulin yang melekat pada bidang studi mereka. Upaya tersebut semata-mata dilakukan untuk memosisikan diri dalam branding maskulin yang melekat pada Fakultas Teknik khususnya Teknik Mesin yang didominasi oleh laki-laki. Adapun upaya yang dilakukan oleh mahasiswa mesin yaitu mencakup cara berpakaian dan penampilan fisik yang cenderung sederhana dan fungsional seperti memakai jaket himpunan, kemeja, dan celana denim.

Hal tersebut kemudian dipersepsikan sebagai bentuk pemenuhan ekspektasi cita-cita maskulin yang ada di lingkungan sosial mereka.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan selain upaya yang menyesuaikan dengan posisi maskulin dalam masyarakat, mahasiswa Teknik Mesin juga menegaskan dominasinya melalui pemusatan peran publik pada laki-laki. Mahasiswa Teknik Mesin tidak hanya menjadi objek dari branding sosial, namun juga agen yang secara aktif membentuk dan memperkuat identitas maskulin tersebut. Branding maskulinitas menjadi alat strategis untuk membangun citra diri, solidaritas, dan posisi tawar di lingkungan sosial kampus bahkan di mata masyarakat luas. Melalui pemusatan peran publik pada laki-laki, dominasi oleh mahasiswa mesin pada akhirnya tidak terbantahkan sebab posisi dominan dipegang oleh laki-laki sedangkan perempuan tersubordinasi. Penelitian ini dapat memperkaya kajian terkait maskulinitas dalam konteks akademik serta mengkritisi asumsi-asumsi gender yang berkembang dalam lingkup bidang keilmuan seperti Fakultas Teknik yang nyatanya juga merangkul nilai-nilai kolaboratif, empati, prestasi, dan reflektif yang tidak dibatasi oleh gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003116479>.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Hermawati, W., Luhulima, A. S., & Achmad, S. (2017). *Pengembangan Perspektif Gender dalam IPTEK di LIPI: Suatu Memori Kelembagaan*. Jakarta: UPT Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press).
- Caesaria, S.D & Prastiwi, M., (2024). "Jumlah Prodi STEM Lebih Kecil dari Prodi Soshum, Ini Datanya." Kompas.com. [Jumlah Prodi STEM Lebih Kecil dari Prodi Soshum, Ini Datanya](#)
- FITRIANI, H. (2017). *Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/26200>.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). METODE PENELITIAN (M. Pradana (ed.). *Eureka Media Aksara*.

- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. United States of America: Sage Publications.
- Satyendra C. Pandey (2016), "Qualitative Organizational Research: Core Methods and Current Challenges", *Qualitative Research in Organizations and Management*, Vol. 11 No. 2, pp. 147-148. <https://doi.org/10.1108/QROM-10-2015-1332>.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, D. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rutherford, J., & Chapman, R. (1988). *Male Order: Unwrapping Masculinity*. London: Lawrence and Wishart.
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksua Sebagai Representasi Maskulinitas Baru (Studi Kasus pada Mahasiswa Metroseksual di Universitas Sebelas Maret). *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.20961/JODASC.V5I1.51698>.
- Mills, M. (2001). *Challenging violence in schools : an issue of masculinities*. Open University Press.